

## Saṃyutta Nikāya

### Kelompok Khotbah tentang Kebenaran-kebenaran

#### **56.11. Memutar Roda Dhamma**

#### **Dhammacakkappavattana Sutta**

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada Kelompok Lima Bhikkhu sebagai berikut:

“Para bhikkhu, dua ekstrim ini tidak boleh diikuti oleh seorang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Apakah dua ini? Mengejar kebahagiaan indria dalam kenikmatan indria, yang rendah, kasar, cara-cara kaum duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat; dan mengejar penyiksaan diri, yang menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata telah membangkitkan jalan tengah, yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan tengah yang telah dibangkitkan oleh Sang Tathāgata itu, yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuntun menuju Nibbāna? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Ini, para bhikkhu, adalah jalan tengah yang telah dibangkitkan oleh Sang Tathāgata itu, yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.

"Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan; berkumpul dengan apa yang tidak menyenangkan adalah penderitaan; berpisah dengan apa yang menyenangkan adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan.

"Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan: adalah ketagihan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu,

mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, ketagihan pada kenikmatan indria, ketagihan pada penjelmaan (*terlahir lagi di alam surga/dewa/brahma/sebagai bodhisatva*), ketagihan pada pemusnahan (*keinginan utk tdk terlahir/tdk menjadi/ingin mencapai nibbana*).

“Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan: adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya ketagihan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, kebebasan darinya, tidak bergantung padanya.

“Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan: adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar.

1. **“Ini adalah kebenaran mulia penderitaan”**: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya (*dari yg tdk mengerti menjadi mengerti/insight/pandangan terang*).

2 **“Kebenaran mulia penderitaan harus dipahami sepenuhnya”**: demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah

padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

3 **"Kebenaran mulia penderitaan telah dipahami sepenuhnya":** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

4. **"Ini adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan":** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

5. **"Kebenaran mulia asal-mula penderitaan harus ditinggalkan":** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

6 **"Kebenaran mulia asal-mula penderitaan telah ditinggalkan":** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

7 **“Ini adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan’:**

demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

8 **“Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan harus**

**direalisasikan’:** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

9 **“Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan telah**

**direalisasikan’:** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

10 **“Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya**

**penderitaan’:** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

11 **“Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan**

**harus dikembangkan’:** demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya,

muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

12 "**Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan telah dikembangkan**': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncullah padaKu penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"Selama, para bhikkhu, pengetahuanKu dan penglihatanKu pada Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan **tiga tahap (di setiap kebenaran mulia) dan dua belas aspeknya (di atas yg diberi tanda bold & underline)** ini belum sepenuhnya dimurnikan dengan cara ini, Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tiada taranya di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika pengetahuanKu dan penglihatanKu pada Empat Kebenaran Mulia sebagaimana adanya ini dengan tiga tahap dan dua belas aspeknya ini telah sepenuhnya dimurnikan dengan cara ini, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tiada taranya di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu: 'Kebebasan

batinKu tidak tergoyahkan. Ini adalah kelahiranKu yang terakhir. Tidak akan ada lagi penjelmaan baru.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Bersuka cita, Kelompok Lima Bhikkhu (*Assaji, Kondañña, Bhaddiya, Mahanama & Vappa*) itu gembira mendengar penjelasan Sang Bhagavā. Dan selagi khotbah ini sedang dibabarkan, muncullah pada Yang Mulia Kondañña penglihatan Dhamma tanpa noda, bebas dari debu: “Apa pun yang tunduk pada kemunculan, semuanya tunduk pada kelenyapan.” (*5 bhikkhu pertama murid Sang Buddha*)

Dan ketika Roda Dhamma ini telah diputar oleh Sang Bhagavā, para deva yang bertempat tinggal di bumi berseru: “Di Bārāṇasī, di Taman Rusa di Isipatana, Roda Dhamma yang tiada taranya telah diputar oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau deva atau Māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia.” Setelah mendengar seruan para deva yang bertempat tinggal di bumi, para deva di alam Empat Raja Deva berseru: “Di Bārāṇasī, di Taman Rusa di Isipatana, Roda Dhamma yang tiada taranya telah diputar oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau deva atau Māra atau Brahmā atau oleh siapa pun di dunia.” Setelah mendengar seruan para deva di alam Empat Raja Deva, para deva Tāvātimsa berseru, para deva Yāma berseru, para deva Tusita berseru, para deva

Nimmānaratī berseru, para deva Paranimmitavasavattī berseru, para deva kumpulan Brahmā berseru: "Di Bārāṇasī, di Taman Rusa di Isipatana, Roda Dhamma tanpa banding telah diputar oleh Sang Bhagavā, yang tidak dapat dihentikan oleh petapa atau brahmana atau deva atau Māra atau Brahmā atau siapa pun di dunia."

Demikianlah pada saat itu, seketika itu, pada detik itu, seruan itu menyebar hingga sejauh alam brahmā, dan sepuluh ribu sistem dunia ini berguncang, bergoyang, dan bergetar, dan cahaya agung yang tanpa batas muncul di dunia melampaui keagungan surgawi para deva.

Kemudian Sang Bhagavā mengucapkan ucapan inspiratif ini: "Koṇḍañña sungguh telah mengerti! Koṇḍañña sungguh telah mengerti!" Demikianlah Yang Mulia Koṇḍañña memperoleh nama "Añña Koṇḍañña—Koṇḍañña Yang Telah Mengerti."

## 12 aspek:

1. Ini adalah kebenaran mulia penderitaan

2. Kebenaran mulia penderitaan harus dipahami sepenuhnya

3. Kebenaran mulia penderitaan telah dipahami sepenuhnya

4. Ini adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan



5. Kebenaran mulia asal-mula penderitaan harus ditinggalkan

6 Kebenaran mulia asal-mula penderitaan telah ditinggalkan

7 Ini adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan

8 Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan harus direalisasikan

9 Kebenaran mulia lenyapnya penderitaan telah direalisasikan

10 Ini adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan

11 Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan harus dikembangkan

12 Kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan telah dikembangkan